PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP IT ISKANDAR MUDA PEKANBARU

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh :

ADINDA PUTRI SAYLA
NIM: 1238.22.1642

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH R IAU
TAHUN 1448H/2026M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Adinda Putri Sayla
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1642
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 14 September 2004
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELEGIUS SISWA SMP IT ISKANDAR MUDA PEKANBARU**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kai-dah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 02 Juli 2026

Yang membuat pernyataan,



Adinda Putri Sayla

NIM. 1238.22.1642

Ayu Purnamasari S, M.Pd

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : *Skripsi Adinda Putri Sayla*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: Adinda Putri Sayla
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1642
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 14 September 2004
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 02 Juli 2026

Pembimbing I

Ayu Purnamasari S, M.Pd
NIDN. 2125128604

Muhammad Iqral S.Pd.I, M.Pd

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Adinda Putri Sayla*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_
Pekanbaru
Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: Adinda Putri Sayla
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1642
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 14 September 2004
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 02 Juli 2026

Pembimbing II

Muhammad Iqral S.Pd.I, M.Pd
NIDN. 2117039102

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2 skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Smp IT Iskandar Muda Pekanbaru** yang ditulis oleh:

Nama	: Adinda Putri Sayla
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1642
Tempat / Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 14 September 2004
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam ujian Munaqasah Universitas Islam Al- Kifayah Riau.

Pekanbaru, 17 Juli 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Ayu Purnamasari S, M.Pd	**Muhammad Iqral S.Pd.I, M.Pd**
NIDN.2125128604	**NIDN.2117039102**

Mengetahui:
Ketua Program Pendidikan Agama Islam

Dr. Wirda Ningsih, S.Pd., M.Pd
NIDN. 2107098406

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 0117/SP/A/FTK-PAI/VII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Adinda Putri Sayla**
NIM : 1238221642
Telah dimunaqasahkan pada : 17 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.)
NIDN.2111019703

Penguji II

(Supri, S.Pd.I, M.Pd.)
NIDN. 2104038803

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Lita Arfah, SP.,M.Si)
NIDN. 2125088503

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI

(Dr. Wirda Ningsih, M.Pd.)
NIDN.2107098406

Pekanbaru, 17 Juli 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya ."

(QS. An-Najm: 39)

"Karakter adalah hasil dari kebiasaan yang dilakukan secara terus- menerus."

(Aristotle)

"Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat kamu gunakan untuk mengubah dunia."

(Nelson Mandela)

"Perempuan yang kuat bukan hanya yang mampu bertahan, tapi yang tetap menjaga iman dan akhlaknya dalam setiap keadaan."

(ustazah Halimah Alaydrus)

PERSEMBAHAN

~ Yang Utama dari Segalanya ~

Alhamdulillāhirabbil ‘ālamīn…Segala puji bagi-Mu, ya Allah,

Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah menuntun setiap langkahku hingga sampai pada titik ini..Ya Allah, skripsi ini adalah bagian kecil dari perjalanan hidupku, yang tidak akan pernah mampu terselesaikan tanpa izin, rahmat, dan pertolongan-Mu. Jadikanlah ilmu yang diperoleh sebagai ilmu yang bermanfaat, yang dapat mendekatkanku kepada-Mu dan membawa kebaikan bagi sesama.dan Shalawat dan salam tak lupa semoga selalu terlimpah kepada utusan-Mu Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

~ Papa & Ibu Tercinta ~

Untuk kedua orang tuaku tersayang, yang namanya selalu kusebut dalam setiap doa, yang lelahnya tak pernah mereka ceritakan, dan yang cintanya tak pernah berkurang sedikit pun. Terima kasih atas setiap langkah yang kalian kuatkan, atas setiap doa yang diam-diam kalian panjatkan, atas setiap pengorbanan yang tak pernah kalian hitung. Aku mungkin tak selalu mengerti betapa besar perjuangan itu, namun aku tahu, tanpa kalian, aku tak akan sampai di titik ini. Skripsi ini bukan hanya tentang perjuanganku, tetapi tentang cinta, doa, dan harapan kalian yang mengalir dalam setiap prosesnya. Untuk ibu dan papa, terimalah karya sederhana ini sebagai tanda kecil dari rasa terima kasihku yang tak akan pernah cukup untuk membalas segalanya..

~ Dosen Pembimbing ~

Ibu Ayu Purnamasari S,Pd., M.Pd dan Bapak Muhammad Iqral .Pd.I, M.Pd selaku pembimbing skripsi, saya mengucapkan banyak terima kasih atas sudinya meluangkan waktu untuk membaca dan mengoreksi skripsi demi terwujudnya skripsi yang baik Inilah skripsi yang sederhana ini sebagai perwujudan dari rasa terima kasih ananda kepada Bapak dan Ibuk Terima kasih banyak Pak

~ Seluruh Dosen dan Pegawai UI Al-Kifayah Riau ~

Hanya skripsi yang sederhana ini yang dapat ananda persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada bapak dan ibu dosen atas segala ilmu yang tela disalurkan dan kepada seluruh pegawai Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak membantu demi

KATA PENGANTAR

Assalamu’alaikum wr.wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru ".

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Al Kifayah Riau. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A., selaku ketua yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.

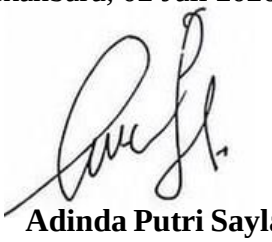
2. Dr. Zalisman, S.Pd, M.Pd.I, selaku rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku wakil rektor I, Lita Arfah, S.P., M.Si selaku wakil rektor II, dan Sahrin, SH., MH selaku wakil rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau Sekaligus Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
5. Dr. Wirda Ningsih, S.Pd., M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam bimbingan.
6. Muhammad Iqral M.Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberikan kemudahan kepada penelti selama peneliti menuntut ilmu di kampus ini.
8. Drs. Jamaluddin selaku Kepala sekolah SMP IT Iskandar Muda yang telah memberikan izin untuk peneliti agar bisa meniliti di sekolah itu, dan juga yang telah banyak memberikan motivasi agar tetap semangat dalam proses penelitian.

9. Kepada orang-orang yang peneliti sayangi Ibu dan Papa serta keluarga dan yang telah banyak memberi bantuan baik do'a sehingga penulis dapat me-nyelesaikan kuliah di UI Al-Kifayah Riau Pekanbaru. Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya terhadap segala kelemahan penulis dan kekurangan yang ada dalam tesis ini, sehingga dari padanya saran dan kritik kontruktif senantiasa penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan tugas-tugas ilmiah berikutnya.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang lain. Semoga Allah meridhai kita semua. Amin ya Rabbal ‘Ala-min…

Wassalamualaikum wr wb

Pekānbaru, 02 Juli 2026



Adinda Putri Sayla
NIM. 1238.22.1642

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN i
NOTA DINAS ii
NOTA DINAS iii
PERSETUJUAN iv
PENGESAHAN SKRIPSI v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI xvi
ABSTRAK xxii
ABSTRACT xxiii
ملخص xxiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 9
C. Permasalahan 10
1. Identifikasi Masalah 10
2. Batasan Masalah 11
3. Rumusan Masalah 11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 12
1. Tujuan Penelitian 12
2. Manfaat penelitian 12
a. Manfaat Teoritis 12
b. Manfaat Praktis 12
BAB II KAJIAN TEORI 14
A. Landasan Teori 14

B. Penelitian Relavan 46
C. Konsep Operasional 49
BAB III METODE PENELITIAN 52
A. Jenis Penelitian 52
B. Waktu dan Lokasi Penelitian 53
C. Informasi Penelitian 53
E. Teknik Pengumpulan Data 55
F. Teknik Analisis Data 56
G. Keabsahan Data 58
1. Validitas 58
2. Reliabilitas 59
BAB IV HASIL DAN BAHASAN PENELITIAN 60
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 60
B. Hasil Penelitian 65
C. Pembahasan 72
BAB V PENUTUP 82
A. Kesimpulan 82
B. Saran 84
DAFTAR PUSTAKA 86
LAMPIRAN 1 90
LAMPIRAN 2 91
LAMPIRAN 3 92
LAMPIRAN 4 93
LAMPIRAN 5 94
LAMPIRAN 6 95
LAMPIRAN 7 96
LAMPIRAN 8 97
LAMPIRAN 9 98
LAMPIRAN 10 99
LAMPIRAN 11 100
LAMPIRAN 12 101

LAMPIRAN 13 102
LAMPIRAN 14 103
LAMPIRAN 15 104
LAMPIRAN 16 105
LAMPIRAN 17 106
LAMPIRAN 18 107
LAMPIRAN 19 108
LAMPIRAN 20 111
LAMPIRAN 21 114
LAMPIRAN 22 116
LAMPIRAN 23 118
LAMPIRAN 24 120
LAMPIRAN 25 122
LAMPIRAN 26 124
LAMPIRAN 27 126
LAMPIRAN 28 128
LAMPIRAN 29 130
LAMPIRAN 30 132
LAMPIRAN 31 134
LAMPIRAN 32 136
LAMPIRAN 33 138
LAMPIRAN 34 140
LAMPIRAN 35 138
LAMPIRAN 36 140
LAMPIRAN 37 141
RIWAYAT HIDUP 142

DAFTAR TABEL

Tabel III.1.....54
Tabel IV.1.....63

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 90
LAMPIRAN 2 91
LAMPIRAN 3 92
LAMPIRAN 4 93
LAMPIRAN 5 94
LAMPIRAN 6 95
LAMPIRAN 7 96
LAMPIRAN 8 97
LAMPIRAN 9 98
LAMPIRAN 10 99
LAMPIRAN 11 100
LAMPIRAN 12 101
LAMPIRAN 13 102
LAMPIRAN 14 103
LAMPIRAN 15 104
LAMPIRAN 16 105
LAMPIRAN 17 106
LAMPIRAN 18 107
LAMPIRAN 19 108
LAMPIRAN 20 111
LAMPIRAN 21 114
LAMPIRAN 22 116
LAMPIRAN 23 118
LAMPIRAN 24 120
LAMPIRAN 25 122
LAMPIRAN 26 124
LAMPIRAN 27 126
LAMPIRAN 28 128
LAMPIRAN 29 130
LAMPIRAN 30 132
LAMPIRAN 31 134
LAMPIRAN 32 136

LAMPIRAN 33 138
LAMPIRAN 34 140
LAMPIRAN 35 138
LAMPIRAN 36 140

LAMPIRAN 37 141

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	ts	ع	’
ج	J	غ	Gh
ح	H	ف	F
خ	kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	sy	هـ	H
ص	sh	ي	Y

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis, misalnyaبِهِ ditulis Bihinna

3. Vocal

Vocal Bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monooftog dan vocal rangkap atau diftong. Vocal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat.

4. Vocal Pendek

- Fathah (◌َ): Garis kecil di atas huruf menghasilkan bunyi 'a' (contoh: كَتَبَ - *kataba*).
- Kasrah (◌ِ): Garis kecil di bawah huruf menghasilkan bunyi 'i' (contoh:بِكْتَا - *kitābun*).

- Dammah (ُ): Tanda seperti waw kecil di atas huruf menghasilkan bunyi 'u' (contoh: كُتِبَ - *kutiba*).

5. Vocal Panjang

Alif (- ا): Didahului oleh huruf berharakat Fathah (-َ). Contoh: بِكَتا () - Buku. Waw (- و): Didahului oleh huruf berharakat Dammah (-ُ). Contoh: نُور () - Ca-haya.

Yaa (- ي): Didahului oleh huruf berharakat Kasrah (-ِ). Contoh: مَكِري () - Mulia.

6. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasyid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid,* dalam literasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah.*

7. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harokat dan huruf, transilanya berupa huruf dan tanda.

8. Ta'Marbutah (ة)

Ta'Marbutah yang dimatikan ditulis h, misalnya عالَمة ditulis `aalimah. Tetapi Ta'Marbutah yang dihubungkan kepada kalimat sesudahnya ditulis t.

9. Kata Sandang

Kata sandang sistem Bahasa Arab yang dilambangkan dengan (alif lam makrifah). Dalam pedoman translitrasi ini, kata sandang seperti biasa, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Karena sandang ditulis

terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar. Contoh:

Al-syamsu (Bukan asy-syamsu)

Al-zalzalah (Az-zalzalah)

Al-fasalah

Al-biladu

10. Kata Sandang Alif Lam

Alif Lam yang diikuti huruf qamariyah, di tulisal, misalnya اَلْحَمْدُ ditulis (*Al-hamdu*).

11. Hamzah

Aturan translitrasi huruf hamzah menjadi opostrof, hanya berlaku pada hamzah yang terletak di tengah atau akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak lambangkan, karena dalam Bahasa Arab ia berupa alif.

12. Huruf Besar

Penilaian huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI)

13. Singkatan

Singkatan akan ditemukan dalam tesis ini walaupun jumlahnya sangat sedikit seperti dll= dan lain-lain, hlm, tt. = tanpa tahu

ABSTRAK

Adinda Putri Sayla (2026): Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP IT Iskandar Muda

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi guru PAI di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, sedangkan objek penelitian adalah peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah melaksanakan perannya dengan baik melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, bimbingan, motivasi, dan evaluasi. Pembentukan karakter religius didukung oleh kerja sama kepala sekolah, guru, dan orang tua, lingkungan sekolah yang religius, serta program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial, serta belum optimalnya dukungan orang tua. Kesimpulannya, guru PAI berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Keberhasilan pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh dukungan seluruh warga sekolah dan orang tua, sehingga diperlukan kerja sama yang berkelanjutan agar pembentukan karakter religius siswa dapat terlaksana secara optimal.

Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius, Siswa.

ABSTRACT

Adinda Putri Sayla (2026): The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping Students' Religious Character at Islamic Junior High School of Iskandar Muda.

This study aims to examine the role of Islamic Religious Education teachers in shaping students' religious character, as well as the supporting factors and obstacles encountered by these teachers at Islamic Junior High School of Iskandar Muda Pekanbaru. A qualitative research method was employed. The research subjects included the school principal, teachers, and students, while the object of the study was the role of teachers in shaping students' religious character. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. Data analysis utilized the Miles and Huberman model, and data validity was ensured through triangulation. The results indicate that teachers have effectively fulfilled their roles through role modeling, the habituation of acts of worship, guidance, motivation, and evaluation. The formation of religious character is supported by collaboration among the principal, teachers, and parents, a religious school environment, and regularly implemented religious programs. Obstacles encountered include a lack of awareness among some students, the influence of peer environments and social media, and suboptimal parental support. In conclusion, teachers play a crucial role in shaping students' religious character. Success in this endeavor depends on the support of the entire school community and parents; therefore, sustained collaboration is essential to ensure the optimal formation of students' religious character.

Keywords*:* *The Role of Islamic Religious Education Teachers, Religious Character, Students.*

ملخص

أدينددا فوتري سايلا (٢٠٢٦) : دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب في المدرسة المتوسطة السلامية إسكندر مودا.

تهدف هذه الدراسة إلى بحث دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب، بالإضافة إلى استكشاف العوامل الداعمة والعقبات التي يواجهها هؤلاء المعلمون في المدرسة المتوسطة السلامية إسكندر مودا بكانبارو. وقد اعتمدت الدراسة منهج البحث النوعي، وشملت عينة البحث مدير المدرسة ومعلمي التربية الدينية والطلاب، بينما تمحور موضوع الدراسة حول دور المعلمين في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب. وتضمنت تقنيات جمع البيانات المقابلات والملاحظة والوثائق، كما تم تحليل البيانات باستخدام نموذج "مايلز وهوبيرمان، والتحقق من صحة البيانات ومصداقيتها من خلال أسلوب التثليث. وتشير النتائج إلى أن معلمي التربية الدينية الإسلامية قد أدوا أدوارهم بفعالية من خلال القدوة الحسنة، وتنمية عادة أداء العبادات، والتوجيه، والتحفيز، والتقييم. وتتعزز عملية تشكيل الشخصية الدينية بفضل التعاون بين مدير المدرسة والمعلمين وأولياء الأمور، وتوفر بيئة مدرسية ذات طابع ديني، وتنفيذ برامج دينية بانتظام. وفي المقابل، تشمل العقبات التي تواجههم: نقص الوعي لدى بعض الطلاب، وتأثير الأقران ووسائل التواصل الاجتماعي، ومحدودية دعم أولياء الأمور. وخلاصة القول، يلعب معلمو التربية الدينية الإسلامية دوراً جوهرياً في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب؛ إذ يعتمد النجاح في هذا المسعى على دعم المجتمع المدرسي بأكمله وأولياء الأمور، مما يجعل التعاون المستمر أمراً ضرورياً لضمان التشكيل الأمثل للشخصية الدينية للطلاب.

الكلمات الرئيسية : دور معلمي التربية الدينية الإسلامية، والشخصية الدينية، والطلاب

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pendidikan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembankan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratif dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius bukanlah pilihan, melainkan suatu keharusan yang harus diwujudkan melalui proses pendidikan, khususnya pendidikan agama.[1]

Dalam kehidupan manusia pendidikan senantiasa ada dan merupakan gejala dari manusia itu sendiri.[2] Dengan adanya pendidikan lahirlah perubahan- perubahan sosial, sebaiknya perubahan- perubahan sosial tersebut diakibatkan oleh kemajuan pendidikan. Pendidikan dapat mencapai kemajuan dan dapat berkembang dengan dengan baik setelah adanya pergeseran dari pendidikan informal menuju pendidikan formal yaitu sekolah atau madrasah.

Pendidikan merupakan institusi yang bertanggung jawab terhadap masa depan suatu bangsa, institusi pendidikan diharapkan mampumelahirkan warga

[1] Noor, Tajuddin. "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan Vol.* 2, No. 01, 2018, hlm. 124

[2] Miftahul Huda. "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol.* 10, No. 1, 2015, hlm. 167

negara yang baik dan dapat mengembangkan indonesia seutuhnya.[3] Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik.

Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah pendidikan karakkter religius, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan kepada ajaran agama serta implementasinya dalam kehidupan sehari- hari. Karakter religius dianggap sebagai pondasi moral yang mampu mengarahkan peserta didik untuk memiliki kepribadian yang baik, bertanggung jawab, serta menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan dan mau berperilaku baik. Sehingga terbentuklah akhlak yang baik. Antara karakter dengan spiritualitas memiliki keterkaitan yang sangat erat. Dalam karakternya, pendidikan akhlak berkenaan dengan kriteria ideal dan sumber karakter yang baik dan buruk. Sedangkan pendidikan karakter berkaitan dengan metode, strategi dan teknik pengajaran secara profesional.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan

[3] Bangun, Sabaruddin Yunis. "Peran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Pada Lembaga Pendidikandi Indonesia." *Jurnal Publikasi Pendidikan Vol.* 6, No. 3, 2016, hlm. 157

tuntutan menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[4]

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki fitrah alami untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah hanyalah berupa potensi yang belum menjadi perilaku. Untuk mewujudkannya siswa perlu diperkenalkan dan diajarkan pada aspek akidah dan akhlak baik. Ada sembilan pilar karakter menurut Ratna Megawangi, yaitu cinta Tuhan dan kebenaran, bertanggung jawab, disiplin dan mandiri, mempunyai amanah, bersikap hormat dan santun, mempunyai rasa kasih dan sayang, kepedulian dan mampu kerjasama, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan, baik dan rendah hati, mempunyai toleransi dan cinta damai.[5]

Saat ini banyak fenomena siswa yang akhlaknya kurang baik karena kurang memperoleh pendidikan agama islam yang kuat baik dari lingkungan sekitar maupun dari keluarga sendiri. Seperti kasus bullying yang disiarkan secara langsung melalui media sosial terjadi di kota Depok pada Juli 2025. Seorang remaja perempuan berinisial OZ (15) menjadi korban kekerasan fisik dan verbal oleh sejumlah temannya akibat persoalan pribadi yang berawal dari kecemburuan. Aksi tersebut dilakukan di rumah seorang rekan pelaku dan disiarkan secara *live streaming* melalui media sosial, disaksikan oleh lebih dari seribu penonton. Insiden ini menimbulkan luka fisik serta trauma psikologis pada korban dan memunculkan kembali isu serius mengenai penyalahgunaan

[4]Abdul Majid. *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2025), hlm.10

[5]Masmur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional*, (Jakarta: Bumi Askara, 2018), hlm. 83

media sosial sebagai sarana perundungan daring (*cyberbullying*) di kalangan remaja.[6]

Kemudian ada pula kasus penurunan karakter di sekolah yakni penurunan rasa hormat siswa terhadap guru saat ini menjadi fenomena memprihatinkan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kondisi sosial hingga pesatnya perkembangan teknologi, di sosial media guru di *bully* oleh siswa, seorang guru dipidana oleh pihak berwenang setelah terjadi insiden yang berawal dari ulah siswanya. Menurut Ketua Dewan Pendidikan Kota Gorontalo, Sarson Pomalato, salah satu pemicu utamanya adalah pola asuh orang tua yang cenderung terlalu permisif atau berlebihan dalam menyikapi perilaku anak. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian pola asuh sejak dini guna menanamkan karakter dan etika belajar yang baik, sehingga siswa kembali memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap pendidik di sekolah.[7]

Dan ada juga Kasus perundungan yang terjadi di SMP Cimanggu, Cilacap, menjadi cermin buruk lemahnya pendidikan karakter di sekolah-sekolah Indonesia. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan belum sepenuhnya mampu menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama.[8]

---

[6] Liputan6.com, "5 Fakta Terkait Viral Kasus Bullying Remaja Perempuan di Kota Depok", diunduh dari https://www.liputan6.com, pada tanggal 20 Desember 2025

[7] BRN Gorontalo, "Krisis Hormat Siswa Terhadap Guru Memprihatinkan". diunduh dari **https://rri.co.id/lain-lain/1914568/krisis-hormat-siswa-terhadap guru-me prihatinkan**, pada tanggal 21 Desember 2025

[8] mnctrijaya.com,"KrisisPendidikandiIndonesia", di unduh dari https://www.mnctrijaya.com/news/detail/62519/marak-kasus-perundungan-konsep-pendidikan-karakter-di-indonesia-masih-rapuh pada tanggal 7 anuari 2026

Sebelumnya, berbagai kasus kekerasan di kalangan pelajar juga telah banyak dilaporkan. Salah satunya adalah kasus meninggalnya seorang siswa kelas V berinisial F (11) di sebuah SD di Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat, akibat perundungan yang dialaminya. Korban dipaksa oleh teman-temannya melakukan tindakan tidak pantas, yang berujung pada hilangnya nyawa korban.

Anggota Komisi X DPR RI, Fahmy, menyatakan bahwa maraknya kekerasan di kalangan pelajar sudah berada pada tahap yang mengkhawatir-kan. Ia mengibaratkan fenomena ini sebagai gunung es, di mana kasus yang terungkap hanya sebagian kecil dari banyaknya peristiwa serupa yang belum terungkap. Kondisi ini menegaskan urgensi penguatan pendidikan karakter secara serius dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu saat ini telah lahir pendidikan karakter, yang saat ini sudah sudah banyak dilaksanakan di insitusi –insitusi formal salah satunya di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru yang bertujuan mendidik dan membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan yang baik serta merubah akhlak yang baik dan santun. Ditengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan dan perilaku keseharian yang kurang baik pendidikan karakter menekankan dimensi etis-religius menjadi relavan untuk di terapkan.

PAI sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik.[9]

[9] Akbar, Zulfikar Nur, and Mohammad Zakki Azani. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kota Barat Surakarta." *Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol.* 13, No. 2, (2024), hlm. 2060

Melalui PAI, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga di tuntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Misalnya, membiasakan sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, berkata jujur, menghormati orang tua dan guru, serta menjalin hubungan sosial yang baik dengan sesama. Namun, dalam kenyataannya pembentukan karakter religius siswa di sekolah menengah pertama masih menghadapi berbagai tantangan. Era globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat sering kali memengaruhi perilaku peserta didik, seperti menurunnya sikap disiplin, kurangnya rasa hormat kepada guru, serta maraknya pengaruh negatif dari media sosial yang dapat melemahkan nilai religiusitas. Kondisi ini menuntut sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, untuk lebih optimal dalam melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga ada pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan karakter.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam proses pendidikan. Sikap, perilaku, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter religius tidak terlepas dari

peran aktif guru dalam memberikan pembinaan dan pengawasan kepada peserta didik.

Di lingkungan sekolah, pembentukan karakter religius dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial yang mengajarkan kepedulian dan tanggung jawab. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana bagi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu memiliki program-program keagamaan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Lingkungan sekolah yang bernuansa Islami diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap hormat kepada guru dan sesama teman. Namun, dalam pelaksanaannya tentu terdapat berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembentukan karakter religius tersebut.

Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dalam mengarahkan, membimbing, serta membina peserta didik agar memiliki karakter religius yang baik. Guru PAI dituntut untuk mampu menerapkan metode pembelajaran yang efektif, memberikan keteladanan, dan menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

Oleh karena itu, penelitian mengenai Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMP menjadi penting dilakukan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menemukan gambaran mengenai sejauh mana peran guru PAI, metode pembelajaran yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam membetuk karakter religius siswa.

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu karakter yang harus ditanamkan sejak dini adalah karakter religius, yaitu sikap yang mencerminkan keimanan kepada Allah Swt. melalui pelaksanaan ibadah, akhlak yang baik, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap hormat kepada guru dan orang tua. Pembentukan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga menjadi tanggung jawab sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan (uswatun hasanah), motivator, dan evaluator dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik

SMP IT Iskandar Muda merupakan sekolah yang memiliki program keislaman dan pembiasaan religius, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan doa, serta kegiatan keagamaan lainnya. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi awal, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan karakter religius sesuai dengan harapan sekolah. Masih dijumpai siswa yang perlu diingatkan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, kurang disiplin dalam menjalankan aturan sekolah, serta belum

konsisten menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses yang memerlukan peran aktif guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentukan Karakter relegius Siswa di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru''.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Peran Guru

   Peran Guru adalah upaya dan tindakan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Guru PAI diharapkan mampu memberikan pengaruh positif kepada siswa agar memiliki sikap religius, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.[10]

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

   Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam membimbing, mengarahkan, serta mendidik peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam. Pendidikan Agama Islam

[10] Ramayulis, "Profesi dan Etika Keguruan," (Jakarta: Kalam Mulia,2022), hlm. 27

berfungi menanamkan nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia melalui proses pembelajaran, pembiasaan, sera keteladanan guru.[11]

3. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghayatan serta pengalaman nilai- nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Indikator religius antara lain meliputi, Melaksanakan ibadah tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, berkata jujur, bersikap disiplin, menghormati guru dan orang tua, serta menjalin hubunngan baik dengan sesama.[12]

4. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Siswa SMP adalah peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan menengah pertama, dengan rentang usia rata-rata 12-15 tahun. Masa ini merupakan fase perkembangan remaja awal, dimana siswa sangat membutuhkan bimbingan, pembinaan, serta pendidikan kararter agar tidak terpengaruh oleh pengaruh negatif dari lingkungan maupun media sosial.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

---

[11] Musya'Adah, Umi. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak Vol.* 2, No. 1, 2020, hlm. 9

[12] Ahsanulkhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Journal Prakarsa Paedagogia Vol.* 2, No. 1, 2019, hlm. 27

a. Banyaknya kasus bullying yang terjadi di Indonesia.

b. Hilangnya rasa hormat siswa terhadap guru, membantah, berprilaku kasar, berbicara saat guru guru seang mengajar

c. Keterlibatan anak di bawah umur sebagai pelaku tindak pidana

2. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan dimana penekanannya adalah peran pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru, maka skripsi penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup penelitian pada Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

a.Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru?

b. Apa saja faktor yang mendukung terbentuknya karakter religius siswa melalui peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru ?

c.Apa saja hambatan yang dihadapi dalam membentuk karakter religius siswa melalui peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

a. Untuk mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru

b. Untuk mengidentifikasi faktor yang mendukung terbentuknya karakter religius siswa melalui peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru.

c. Menganalisis hambatan yang di hadapi dalam proses pembentukan karakter religius siswa melalui peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru.

2. Manfaat penelitian

a. **Manfaat Teoritis**

1) Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa.

2) Menjadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji masalah serupa.[13]

b. **Manfaat Praktis**

1) Bagi Guru PAI : memberikan gambaran tentang startegi pembelajaran dan peran guru dalam membentuk karakter religius siswa.

[13] Masruri, Alvin. "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tumpang Kabupaten Malang*." (Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), hlm. 38

2) Bagi Siswa : memotivasi siswa untuk meningkatkan religiusitas dan mengamalkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.
3) Bagi Sekolah : memberikan masukan dalam menyusun program pembinaan karakter religius yang lebih efektif.
4) Bagi Orang Tua : menjadi bahan pertimbangan untuk lebih mendukung pembinaan karakter religius anak di lingkungan keluarga.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter religius peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga bertanggung jawab dalam membina sikap dan perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, guru PAI menjadi figur sentral yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari siswa.[14]

Peran guru sebagai pendidik (educator) menuntut guru untuk mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru PAI diharapkan tidak hanya fokus pada penyampaian ilmu agama secara teoritis, tetapi juga mampu membentuk kepribadian siswa agar memiliki karakter religius yang kuat.[15]

[14] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020) ,hlm. 122
[15] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2020, hlm 54

Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan (uswah hasanah) bagi siswa. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan pendidikan, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.[16]

Peran berikutnya adalah sebagai pembimbing (guide), di mana guru PAI bertugas memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Bimbingan ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas melalui berbagai kegiatan keagamaan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa.[17]

Guru PAI juga berperan sebagai motivator, yaitu memberikan dorongan kepada siswa agar memiliki semangat dalam belajar dan beribadah. Motivasi yang diberikan dapat berupa nasihat, penghargaan, maupun pendekatan personal yang mampu membangun kesadaran siswa dalam menjalankan ajaran agama secara sukarela, bukan karena paksaan.[18]

---

[16] Muhaimin, *Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 125

[17] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 155

[18] Saiful Bahri Djemara, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 33

Selanjutnya, guru berperan sebagai fasilitator, yaitu menyediakan berbagai sarana dan kondisi yang mendukung proses pembelajaran. Guru PAI diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta menggunakan metode pembelajaran yang menarik agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.[19]

Peran guru sebagai evaluator juga sangat penting dalam proses pendidikan. Guru PAI tidak hanya menilai aspek akademik siswa, tetapi juga menilai perkembangan sikap dan perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran serta sebagai bahan perbaikan dalam proses pendidikan selanjutnya.[20]

Dalam perkembangan pendidikan modern, guru PAI juga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam berbagai aspek pembelajaran. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.[21]

---

[19] Noemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar, (*Jakarta: Bumi Aksara,2019), hlm. 14

[20] Nana Sutjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Ros Dakarya, 2020), hlm. 73

[21] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Ros Karya, 2019), hlm. 15

Menurut penulis, peran guru PAI di zaman sekarang terasa semakin berat sekaligus penting. Soalnya, siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tapi juga oleh media sosial dan pergaulan luar. Di sinilah guru PAI benar-benar dituntut bukan cuma pintar menjelaskan materi, tapi juga mampu jadi contoh nyata yang bisa dilihat dan ditiru. Kadang, sikap sederhana dari guru seperti cara berbicara atau cara memperlakukan siswa justru lebih berpengaruh dibandingkan teori yang diajarkan di kelas. Jadi menurut penulis, keberhasilan guru PAI itu bukan hanya dari seberapa banyak materi yang disampaikan, tapi dari seberapa kuat pengaruh positif yang bisa mereka tanamkan dalam kehidupan siswa.

Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pembiasaan tersebut dapat berupa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari di sekolah sehingga siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Dengan adanya pembiasaan, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[22]

[22] Abuddin Nata, Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 87.

Contohnya, guru PAI membiasakan siswa untuk membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, melaksanakan shalat zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, serta mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas. Kegiatan sederhana tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap ibadah dan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ajaran agama.

Selain pembiasaan, guru PAI juga berperan dalam memberikan pembinaan terhadap perilaku siswa yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama. Guru perlu melakukan pendekatan secara personal kepada siswa agar mengetahui permasalahan yang dihadapi dan memberikan solusi yang tepat. Pendekatan yang dilakukan secara humanis dapat membantu siswa memperbaiki sikap dan perilakunya.

Sebagai contoh, ketika terdapat siswa yang berkata kasar, tidak menghormati guru, atau melanggar tata tertib sekolah, guru PAI dapat memberikan nasihat, bimbingan, dan pembinaan secara bertahap. Guru tidak hanya memberikan hukuman, tetapi juga mengarahkan siswa agar menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya berdasarkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab.

Di samping itu, kerja sama antara guru PAI, orang tua, dan pihak sekolah sangat diperlukan dalam membentuk karakter religius siswa. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru

di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Misalnya, orang tua membiasakan anak melaksanakan salat di rumah, mengawasi penggunaan media sosial, serta memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, pembentukan karakter religius siswa dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.[23]

b. Guru Sebagai Teladan (Uswatun Hasanah)

Guru sebagai teladan atau uswatun hasanah merupakan salah satu peran penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi contoh dalam sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari bagi peserta didik. Keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa karena pada dasarnya siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari gurunya.[24]

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan menjadi metode pendidikan yang sangat efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Guru PAI dituntut untuk memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti jujur, disiplin, sopan santun, dan ber-

[23] Mujamil Qomar, Pendidikan Islam Transformatif (Malang: Madani, 2019), hlm. 118.
[24] Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 63

tanggung jawab. Sikap guru yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter religius siswa di lingkungan sekolah.[25]

Guru sebagai teladan juga terlihat dari bagaimana guru berinteraksi dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Cara berbicara, berpakaian, bersikap, serta memperlakukan siswa menjadi perhatian penting karena semua itu dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Keteladanan yang ditunjukkan guru secara tidak langsung akan membentuk kebiasaan baik pada diri siswa.[26]

Selain di dalam kelas, keteladanan guru juga dapat dilihat melalui keterlibatan guru dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Guru yang aktif melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keislaman lainnya akan memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan hal yang sama. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendengar teori, tetapi juga melihat praktik langsung dari gurunya.[27]

Keteladanan guru memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan dengan baik apabila guru tidak mampu memberikan contoh yang baik

---

[25] Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*," (Jakarta: Kalam Mulia, 2020), hlm. 75

[26] Muhaimin, "*Paradigma Pendidikan Islam"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 88

[27] Muhammad Faisal, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Siswa," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Vol.3, No.* 3, 2024, hlm. 157

kepada pes erta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu menjaga perilaku dan sikapnya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.[28]

Dalam era modern saat ini, tantangan guru sebagai teladan semakin besar karena perkembangan teknologi dan media sosial yang memengaruhi perilaku siswa. Guru dituntut untuk tetap mempertahankan nilai-nilai moral dan agama dalam menghadapi perubahan zaman. Sikap bijaksana dan perilaku positif guru menjadi hal penting dalam membimbing siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.[29]

Guru sebagai teladan juga berperan dalam menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab kepada siswa. Ketika guru datang tepat waktu, bersikap adil, dan menjalankan tugas dengan baik, maka siswa akan belajar untuk melakukan hal yang sama. Keteladanan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk budaya positif di lingkungan sekolah.[30]

Dengan demikian, guru sebagai uswatun hasanah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa. Keteladanan yang diberikan guru akan lebih mudah diterima dan dit-

[28] Abuddin Nata, ”*Pendidikan Islam di Era Modern,”*(Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 92
[29] M. Arifin, “*Strategi Pendidikan Islam,”* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), hlm. 44
[30] Syaiful Bahri Djamarah, *“Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,”* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. 39

erapkan oleh siswa dibandingkan hanya melalui nasihat atau teori semata. Oleh karena itu, guru harus senantiasa menjaga perilaku dan akhlaknya agar dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.[31]

Menurut penulis, guru sebagai teladan merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter siswa. Di zaman sekarang, siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengarkan nasihat. Karena itu, guru PAI harus benar-benar mampu menjadi contoh yang baik dalam ucapan maupun tindakan. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, sopan, dan religius, maka siswa juga akan terdorong untuk melakukan hal yang sama dalam kehidupan sehari-hari. Ini yang paling dominan dalam pembentukan karakter religius.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar mampu berkembang secara akademik maupun kepribadian.[32]

Dalam Pendidikan Agama Islam, guru berfungsi sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami nilai-nilai keislaman serta

[31] Nur Hidayat, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No*. 2, 2025, hlm. 101

[32] Ramayulis, "*Profesi dan Etika Keguruan,"*(Jakarta: Kalam Mulia, 2022), hlm. 52.

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAl membimbing siswa agar memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan mampu membedakan perbuatan baik dan buruk.[33]

Peran guru sebagai pembimbing dapat dilakukan melalui pendekatan personal kepada siswa. Guru perlu memahami kondisi dan karakter masing ng siswa agar proses bimbingan dapat berjalan denganerektif. Dengan adanya hubungan yang Daik antara guru dan siswa, maka siswa akan merasa nyaman untuk menerima arahan dari guru.[34]

Guru sebagai pembimbing juga berperan dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, baik masalah belajar maupun masalah pribadi. Dalam hal ini guru harus mampu memberikan solusi dan nasihat yang positif sehingga siswa dapat mengambil keputusan yang baik.[35]

Selain itu, guru membimbing siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan islami lainnya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membiasakan siswa dalam menjalankan ajaran agama secara konsisten.[36]

---

[33] Abuddin Nata, "lmu Pendidikan Islam," (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 61

[34] Muhaimin, "Pengembangan Pendidikan Islam," (Jakarta: RajaGrafındo Persada, 2021), hlm. 77

[35] M. Arifın, "*Ilmu Pendidikan Islam*," (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 48

[36] Muhammad Iqral, "*Komunikasi Islami dalam Pendidikan,*" (Siak: Metro Press Indonesia, 2025), hlm. 83

Di era modern saat ini, peran guru sebagai pembimbing menjadi semakin penting karena banyaknya pengaruh negatif dari lingkungan dan media sosial. Guru harus mampu membimbing siswa agar tetap memiliki karakter yang baik dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif.[37]

Guru sebagai pembimbing juga dituntut memiliki sikap sabar, peduli, dan bijaksana dalam menghadapi siswa. Sikap tersebut sangat diperlukan agar siswa merasa diperhatikan dan dihargai sehingga lebih mudah menerima bimbingan yang diberikan.[38]

Dengan demikian, guru sebagai pembimbing memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter religius siswa. Bimbingan yang diberikan guru secara terus-menerus akan membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. [39]

Menurut penulis, guru sebagai pembimbing sangat dibutuhkan oleh siswa, terutama di masa sekarang ketika banyak siswa mengalami kebingungan dalam menghadapi lingkungan dan pergaulan. Kehadiran guru yang mampu membimbing dengan baik akan membuat siswa merasa lebih diperhatikan dan diarahkan. Menurut penulis, bimbingan yang

---

[37] Abdul Majid, "*Strategi Pembelajaran*," (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 91

[38] Nana Sudjana, "*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*," (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 66

[39] Siti Rahmah, *"Peran Guru PAI dalam Membimbing Karakter Religius Siswa*," Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1, 2026, hlm. 118

diberikan guru tidak hanya membantu siswa dalam belajar, tetapi juga membantu siswa membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik.

d. Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator memiliki peran penting dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik. Motivasi yang diberikan guru dapat membantu siswa lebih aktif, percaya diri, dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.[40]

Dalam Pendidikan Agama Islam, guru berperan memberikan dorongan kepada siswa agar memiliki kesadaran dalam menjalankan ajaran agama. Motivasi tersebut dapat dilakukan melalui nasihat, penghargaan, maupun pendekatan yang mampu membangun semangat siswa.[41]

Guru sebagai motivator juga membantu siswa agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar. Guru perlu memberikan dukungan dan keyakinan bahwa setiap siswa memili mampuan untuk berkembang menjadiin baik.[42]

Selain memberikan motivasi dalam belajar, guru PAI juga memotivasi siswa untuk meningkatkan ibadah dan akhlak. Guru dapat

[40] Syaiful Bahri Djamarah, *"Psikologi Belajar,"* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 71

[41] Abdul Majid, *"Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,"* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 55

[42] Oemar Hamalik, *"Pres Belajar Mengajar",* (Jakarta: Bumi A, 2020), hlm. 84

memberikan contoh-contoh positif serta mengajak siswa untuk membiasakan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.[43]

Motivasi yang diberikan guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kondusif. Siswa yang termotivasi akan lebih mudah memahami pelajaran dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.[44]

Di era perkembangan teknologi saat ini, guru dituntut untuk mampu memberikan motivasi yang kreatif dan menarik agar siswa tidak mudah bosan. Guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan zaman sehingga siswa tetap memiliki minat belajar yang tinggi.[45]

Guru sebagai motivator juga memiliki peran dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ketika guru memberikan apresiasi dan dukungan, siswa akan merasa dihargai dan lebih yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri.[46]

Dengan demikian, guru sebagai motivator memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses pendidikan. Motivasi yang diberikan

---

[43] Abuddin Nata, "*Karakter Pendidikan Islam*," (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 64

[44]Nana Sudjana, "*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,"* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 95

[45] Muhaimin, *"Paradigma Pendidikan Islam,"* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 103

[46] M. Arifin, "*Psikologi Pendidikan Islam*," (Jakarta: Bumi Aksara, 2024), hlm. 58

guru dapat membantu siswa menjadi lebih semangat dalam belajar, beribadah, dan mengembangkan potensi dirinya.[47]

Menurut penulis, guru sebagai motivator sangat penting karena tidak semua siswa memiliki semangat belajar yang stabil. Kadang ada siswa yang merasa malas, minder, atau kehilangan semangat dalam belajar maupun beribadah. Di sinilah peran guru sangat dibutuhkan untuk memberikan dorongan dan semangat positif kepada siswa. Menurut penulis, kata-kata sederhana dari guru terkadang bisa memberikan pengaruh besar terhadap semangat dan kepercayaan diri siswa.

e. Guru Sebagai Eveluator

Guru sebagai evaluator memiliki peran penting dalam menilai perkembangan dan hasil belajar peserta didik. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta untuk memperbaiki proses pembelajaran ke depannya.[48]

Dalam Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya menilai aspek pengetahuan siswa, tetapi juga menilai sikap, perilaku, dan praktik ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian tersebut bertujuan untuk mengetahui perkembangan karakter religius siswa.[49]

---

[47] Rahmat Hidayat, "Motivasi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa," J*urnal Pendidikan dan Keislaman Vol. 6, No.* 2, 2025, hlm. 121

[48] Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 22.

[49] Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2021), hlm. 73.

Guru sebagai evaluator harus mampu melakukan penilaian secara objektif dan adil kepada seluruh siswa. Penilaian yang baik akan membantu siswa mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik.[50]

Selain melakukan penilaian melalui ujian atau tugas, guru PAI juga melakukan evaluasi melalui pengamatan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah. Sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan keaktifan siswa dalam kegiatan keagamaan menjadi bagian penting dalam proses evaluasi.[51]

Evaluasi yang dilakukan guru juga berfungsi sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan metode pembelajaran yang lebih efektif. Dengan mengetahui hasil evaluasi, guru dapat memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.[52]

Di era modern saat ini, guru dituntut untuk mampu menggunakan berbagai teknik evaluasi yang lebih kreatif dan inovatif. Penggunaan teknologi dalam proses evaluasi dapat membantu guru memperoleh hasil penilaian yang lebih efektif dan efisien.[53]

---

[50] Abdul Majid, Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 46.

[51] Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2023), hlm. 81.

[52] 5. Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 91.

[53] M. Arifin, Strategi Evaluasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2024), hlm. 59.

Guru sebagai evaluator juga harus mampu memberikan umpan balik yang baik kepada siswa. Umpan balik tersebut penting agar siswa mengetahui perkembangan belajarnya dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki.[54]

Dengan demikian, guru sebagai evaluator memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Evaluasi yang dilakukan secara baik dan berkelanjutan akan membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.[55]

Menurut penulis, guru sebagai evaluator tidak hanya bertugas memberikan nilai kepada siswa, tetapi juga melihat perkembangan sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Penilaian yang dilakukan guru rusnya tidak hanya fokus pada hasil aka K, tetapi juga pada karakter siswa. Menurut penulis, evaluasi yang dilakukan secara adil dan konsisten dapat membantu siswa memperbaiki diri dan menjadi lebih bertanggung jawab dalam belajar maupun dalam bersikap.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami,

[54] Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. 68

[55] Nur Afifah, "Peran Guru Sebagai Evaluator dalam Pembentukan Karakter Siswa," Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 1, 2026, hlm. 137.

menghayati, serta mengamalkan ajaran islam.[56] Pendidikan ini tidak hanya bereriontasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai islam. Melalui Pendidikan Agama Islam, siswa diharapkan mampu menumbuhkan iman, meningkatkan ketaqwaan, serta menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.[57]

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Hal ini karena guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi kognitif semata, tetapi juga membimbing siswa dalara aspek afektif dan psikomotorik. Nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam PAI menjadi pondasi dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki sikap toleransi.

Pendidikan akhlak yang ditanamkan guru PAI seringkali lebih efektif ketika dilakukan melalui keteladanan. Dalam proses pembelajaran, guru menjadi model langsung bagi siswa. Sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari akan ditiru dan dijadikan rujukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, kepribadian guru PAI sangat menentukan kualitas pembentukan akhlak siswa.[58]

---

[56] Astuti, Mardiah, et al. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Konsep, Tujuan, dan Manfaat dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik." *Educational Journal Vol.* 1, No. 2, N, 2026, hlm. 185

[57] Sari, Tri Umaya, et al. "Peran Guru dalam Mengaplikasikan Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari." *Fatih: Journal of Contemporary Research Vol.* 2, No.1, 2025, hlm. 354

[58] Muhammad Iqral, *"Komunikasi Islami dalam Pendidikan"* (Siak : Metro Press Indonesia, 2025), hlm.83

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam memiliki tiga dimensi utama, yaitu: (1) dimensi keimanan, (2) dimensi ibadah, yang mengajarkan pelaksanaan ajaran islam secara benar, dan (3) dimensi akhlak, yang menekankan pembiasaan perilaku terpuji dalam kehidupan sosial.[59] Dengan demikian Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama menjadi sarana yang stategis dalam membentuk karakter religius siswa.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."[60]

Pada dasarnya, Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar dapat mengfungsikan dirinya

---

[59] Febriadi, Erwin, Ismail, and St Habibah. "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa SMA Muhammadiyah 1 Makassar." *Jurnal Al-Qiyam Vol. 6, No.* 1, 2025, hlm 15

[60] Sari, Maya Inayati. "Analisis PP No 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Educational Development Vol.* 1, No. 1, 2024, hlm. 45

sebagai hamba Allah.[61] Maka dari itu pendidikan berarti suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk beriman dan bertakwa, berfikir dan berkarya, untuk kemaslahatan diri dan lingkungan.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa SMP, karena pada usia ini siswa berada pada fase perkembangan moral dan kepribadian yang sangat menentukan. Melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya dibekali pengetahuan keislaman secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati ditanamkan melalui materi akidah, akhlak, ibadah, dan sejarah Islam yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.[62]

Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai sarana pembinaan sikap religius yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Guru PAI berperan sebagai teladan *(uswah hasanah)* yang memberikan contoh nyata perilaku religius kepada siswa, baik dalam ucapan maupun tindakan. Pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai religius pada diri siswa.

---

[61] Nur Hidayat, Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. *Jurnal el-Tarbawi*, *Vol*. VIII, No. 2, 2015, hlm. 123

[62] Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 63

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter religius dan berakhlak mulia.[63]

Menurut penulis, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa, terutama di tingkat SMP yang merupakan fase penting dalam perkembangan kepribadian. Dari penjelasan yang ada, terlihat bahwa PAI tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku melalui keteladanan dan pembiasaan. Di zaman sekarang, hal ini menjadi semakin penting karena banyaknya pengaruh dari luar yang dapat memengaruhi karakter siswa. Oleh karena itu, guru PAI harus benar-benar mampu menjadi contoh yang baik dan membimbing siswa secara konsisten, agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penulis, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya dilihat dari pemahaman siswa terhadap materi, tetapi dari bagaimana siswa mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku mereka.

[63] Muhammad Faisal. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Siswa." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Vol. 3*, No. 3, 2024, hlm. 157

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam disekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[64]

Tujuan Pendidikan Agama Islam bersumber pada ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Bagi orang Islam, ajaran Islam merupakan filsafat dan pandangan hidup. Selaku warga negara Indonesia yang mayoritas beragama Islam pancasila adalah yang menjadi filsafat dan pandangan hidup itu, dan dari pancasila tersebut bersumber tujuan Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam TAP MPR dan UU Pendidikan. Dengan demikian berarti bahwa secara tegas tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam di negara Indonesia bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang didukung oleh Pancasila.

Tujuan pengajaran pendidikan agama Islam harus berisi hal-hal yang dapat menumbuhkan dan memperkuat iman serta mendorong pada

[64] Jannah, Raudlatul. "Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School Vol.* 1, No. 1, 2017, hlm. 47

kesenangan mengamalkan ajaran Islam. Untuk itu diperlukan usaha pembentukan materil yang akan memperkaya murid dengan sejumlah pengetahuan, membuat mereka dapat menghayati dan mengembangkan ilmu tersebut, juga membuat ilmu yang mereka pelajari berguna bagi mereka. Tujuan ini hendaknya mengandung sifat pemberian dan penan aman ilmuagama (kognitif) dan keterampilan mengamalkan ajaran agama (psikomotorik). Untuk itu tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam harus mengandung bahan pelajaran yang bersifat:

1) Menumbuhkan dan memperkuat iman
2) Membekali dan memperkaya ilmu agama
3) Membina keterampilan beramal
4) Menuntun dan mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir sebagai manusia secara utuh (individual)
5) Menumbuhkan dan memupuk rasa sosial dan sifat-sifat terpuji.[65]

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehati-hari. Locona menjelaskan bahwa karakter melibatkan tiga aspek penting, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).[66] Dalam

[65] Zubairi, *Strategi Pebelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Penerbit Adab, 2023). hlm 58

[66] Ratnaningrum, Widya Ayu. "Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional." *Educational Technology Journal Vol.* 2, No. 2, 2022, hlm. 24

konteks Islam, karakter religius berarti perilaku yang didasari oleh iman, diwujudkan dalam ibadah, serta cermin dalam akhlak mulia.

Karakter religius merupakan nilai dasar yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Pada siswa SMP, karakter religius mencakup kesadaran untuk menjalankan ibadah, bersikap santun, jujur, disiplin, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran yang menekankan pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, baik dari aspek akidah, syariah, maupun akhlak. Dengan pendekatan yang tepat, PAI mampu membentuk karakter religius siswa sebagai landasan dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan remaja.

Selanjutnya, pembentukan karakter religius siswa SMP melalui Pendidikan Agama Islam dilakukan secara terintegrasi antara pembelajaran di kelas dan praktik nyata dalam kehidupan sekolah. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa melalui pembiasaan perilaku religius dan keteladanan yang konsisten. Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pembinaan akhlak, dan budaya membaca Al-qur’an menjadi sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pada diri siswa. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berperan sebagai fondasi utama

dalam membentuk karakter religius siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.[67]

Menurut penulis, karakter religius merupakan nilai dasar yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Dalam konteks siswa SMP, karakter ini mencakup kesadaran menjalankan ibadah, sikap santun, jujur, disiplin, serta kepedulian sosial yang tinggi. Penulis menegaskan bahwa karakter religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghayatan serta pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, yang dalam Islam didasari oleh iman, diwujudkan melalui ibadah, dan tercermin dalam akhlak mulia. Pendidikan Agama Islam dipandang berperan penting menanamkan nilai tersebut melalui pembelajaran komprehensif dari aspek akidah, syariah, dan akhlak.

b. Indikator karakter religius

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku individu yang mencerminkan tingkat ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut, baik dalam dimensi hubungan manusia dengan Allah SWT maupun hubungan dengan sesama manusia. Karakter religius tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah ritual semata, tetapi juga tercermin dalam nilai-nilai moral dan etika yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pembentukan

[67] Shodiq, Musta'in, and Kuswanto. "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan." *Arsy Vol.* 8, No. 2, 2024, hlm. 142

karakter religius menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai melalui proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.[68]

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui penanaman nilai keimanan, pembiasaan ibadah, serta pembentukan akhlak mulia. Proses internalisasi nilai-nilai religius dilakukan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran di kelas, keteladanan pendidik, serta penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik secara nyata.[69]

Indikator karakter religius dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek utama, yaitu keimanan, ibadah, dan akhlak mulia.

1. Iman adalah keyakinan dalam hati kepada Allah SWT. Iman merupakan hubungan batin antara manusia dengan Allah yang membuat seseorang sadar bahwa setiap perbuatannya selalu diawasi oleh-Nya. Keyakinan ini mendorong siswa untuk bersikap taat, bersyukur, dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama.
2. Ibadah merupakan perwujudan nyata dari keimanan dalam praktik keagamaan. ibadah ditunjukkan melalui kebiasaan

[68] Zubaedi, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 14

[69] Suyatno, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam, Vol.* 8, No. 2, 2019, hlm. 23

melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah secara konsisten, seperti salat tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, serta membaca Al-qur'an.[70]

3. Sementara itu, aspek Akhlak Mulia merupakan refleksi dari keimanan dan ibadah yang telah terinternalisasi dalam diri peserta didik. Tampak pada sikap dan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Bentuk akhlak mulia antara lain bersikap jujur, santun dalam bertutur kata, menghormati guru dan orang tua, bertanggung jawab, disiplin, tolong-menolong, serta menjauhi perilaku tercela seperti berbohong, bullying, dan kekerasan. Akhlak mulia menjadi tujuan akhir pendidikan agama karena menunjukkan keberhasilan proses pembentukan karakter religius siswa.

Dengan demikian, indikator karakter religius menjadi tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pembentukan karakter religius yang optimal diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

[70] Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 9

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.[71]

c. Implementasi Karakter Religius di Sekolah

Implementasi nilai religius di sekolah merupakan bagian penting dalam upaya pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Nilai religius tidak hanya berkaitan dengan aspek keimanan dan ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, serta sikap hormat kepada guru dan orang tua. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai religius melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan.[72]

Pelaksanaan nilai religius di sekolah umumnya diwujudkan melalui berbagai program dan kegiatan, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilakukan melalui integrasi nilai religius dalam mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, peringatan hari besar keagamaan, serta penerapan budaya salam, senyum, dan sopan santun

[71] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK),* (Jakarta: Kemendikbud, 2019), hlm.73

[72] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 45

di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keberhasilan implementasi nilai religius di sekolah sangat dipengaruhi oleh peran guru dan tenaga kependidikan sebagai teladan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religius. Dukungan pihak sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor penting dalam memperkuat penerapan nilai religius agar dapat berjalan secara berkesinambungan dan efektif. Dengan implementasi nilai religius yang baik, sekolah diharapkan mampu mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat.[73]

Implementasi nilai religius di sekolah juga dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan spiritual yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, serta pelaksanaan ibadah berjamaah menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai keagamaan kepada peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu membentuk karakter

[73] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Askara, 2018), hlm. 112

religius dan meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.[74]

Selain pembiasaan, lingkungan sekolah yang kondusif juga berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi nilai religius. Lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik. Adanya budaya saling menghormati, menjaga kebersihan, dan menerapkan etika yang baik di lingkungan sekolah menjadi bentuk nyata penerapan nilai religius.[75]

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara berkala juga dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap ajaran agama. Peringatan hari-hari besar Islam, pesantren kilat, dan kajian keagamaan menjadi media untuk memperkuat spiritualitas peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial.[76]

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai religius kepada peserta didik. Guru berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang memberikan contoh

[74] Marzuki, Pendidikan Karakter Islam (Jakarta: Amzah, 2021), hlm. 87.
[75] Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 65.
[76] Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 102.

perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter religius di sekolah.[77]

Kerja sama antara sekolah dan orang tua juga sangat diperlukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Orang tua sebagai pendidik pertama di lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Sinergi antara sekolah dan keluarga akan memperkuat proses pembiasaan dan pengamalan nilai religius peserta didik.[78]

Di era digital saat ini, implementasi nilai religius menghadapi berbagai tantangan akibat perkembangan teknologi dan informasi. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan pendampingan dan pengawasan dalam penggunaan teknologi agar peserta didik mampu memanfaatkan media digital secara bijaksana.[79]

Pendidikan karakter religius juga berperan dalam mencegah berbagai perilaku menyimpang di kalangan peserta didik, seperti bullying, pergaulan bebas, dan tindakan kekerasan. Nilai-nilai religius seperti

---

[77] Mulyasa, Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 119.

[78] Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm. 143.

[79] Sofyan Sauri, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 91.

kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab dapat menjadi landasan bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain secara positif.[80]

Evaluasi terhadap implementasi nilai religius perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Evaluasi dapat dilakukan melalui pengamatan perilaku peserta didik, penilaian sikap, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Hasil evaluasi tersebut dapat menjadi bahan perbaikan program pendidikan karakter religius di masa mendatang.[81]

Keberhasilan implementasi nilai religius tidak hanya ditandai dengan meningkatnya pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga terlihat dari perubahan perilaku yang lebih baik. Peserta didik yang memiliki karakter religius akan menunjukkan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta menghormati guru dan sesama teman dalam kehidupan sehari-hari.[82]

Dengan demikian, implementasi nilai religius di sekolah merupakan upaya penting dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta dukungan dari berbagai pihak, nilai-nilai religius dapat tertanam dengan

[80] Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 154.

[81] Agus Wibowo, Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi dan Sekolah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 98.

[82] Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2020), hlm. 76.

baik sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan moral yang baik.[83]

4. Siswa

Siswa merupakan subjek utama dalam proses pendidikan yang memiliki peran penting dalam keberhasilan pembentukan karakter religius di sekolah. Karakter religius pada siswa ditunjukkan melalui sikap taat beribadah, berakhlak mulia, jujur, disiplin, serta mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.[84] Oleh karena itu, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan.

Pembentukan karakter religius siswa membutuhkan keterlibatan aktif dari siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta kegiatan keagamaan lainnya dapat membantu siswa membiasakan diri dalam perilaku religius.

Sikap religius siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang mendukung. Lingkungan yang menerapkan budaya religius secara konsisten dapat membantu siswa menumbuhkan kebiasaan yang baik, seperti menghormati guru, bersikap sopan, dan menjaga kedisiplinan dalam belajar maupun beribadah.

---

[83] E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum Merdeka (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 132.

[84] Amaliyah, Aam, and Azwar Rahmat. "Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan." *Attadib Vol. 5*, No.1, November, 2021, hlm. 28

Selain lingkungan sekolah, keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius siswa. Siswa yang memperoleh pendidikan agama dan pembiasaan ibadah di rumah cenderung lebih mudah menerapkan nilai-nilai religius di sekolah. Dengan demikian, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa dituntut untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Pemahaman yang baik terhadap materi PAI dapat membantu siswa membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi juga memberikan pengaruh terhadap karakter religius siswa. Penggunaan teknologi yang tepat dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan keagamaan, namun penggunaan yang tidak terkontrol dapat memberikan dampak negatif terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

Kedisiplinan siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah merupakan salah satu indikator karakter religius. Siswa yang terbiasa menjalankan ibadah tepat waktu dan mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin akan memiliki sikap tanggung jawab dan kesadaran beragama yang lebih baik.

Hubungan sosial antarsiswa juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius. Sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga persaudaraan merupakan nilai-nilai religius yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, siswa memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembentukan karakter religius. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh peran guru, lingkungan sekolah, keluarga, serta kesadaran siswa sendiri dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia.

B. Penelitian Relavan

Untuk memperkuat landasan teoritis penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relavan, antara lain:

1. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 2 Bantul.[85] Skripsi ini ditulis oleh Siti Nurjanah pada tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang peran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Bantul, menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam membimbing peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan keteladanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu meningkatkan

[85] Siti Nurjanah, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 2 Bantul* (Skripsi,UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hlm.56

kesadaran beragama setelah adanya pembiasaan kegiatan religius di sekolah.

2. Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius di Sekolah Menengah Pertama.[86] Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Ridwan pada tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Pertama, menunjukkan bahwa guru PAI berperan menanamkan nilai religius dengan strategi integrasi pembelajaran, serta pengawasan perilaku siswa, sehingga membentuk perilaku religius yanng lebih baik.
3. Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa.[87] Skripsi ini ditulis oleh Fitriani pada tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan akhlak siswa, melalui penelitian ini menemukan adanya pengaruh signifikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan akhlak siswa, terutama dalam hal kejujuran, kedisiplinan, serta sikap hormat kepada guru.

Ketiga penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan dengan penelitian Anda yang berjudul *"Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP"*. Persamaannya terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu meneliti peran atau pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter religius siswa. Semua

[86] Ahmad Ridwan, *Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius di Sekolah Menengah Pertama* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm.62

[87] Fitriani, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa* (Skripsi, UIN Alauddin Makassar,2021), hlm.70

penelitian juga menempatkan guru PAI sebagai tokoh sentral yang berperan penting melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pengawasan perilaku siswa. Selain itu, ketiganya memiliki tujuan yang sama, yakni menumbuhkan kesadaran beragama dan membentuk karakter Islami yang kuat pada peserta didik di lingkungan sekolah.

Namun, terdapat pula beberapa perbedaan. Penelitian Siti Nurjanah berfokus pada pembiasaan kegiatan religius dan keteladanan guru di SMP Negeri 2 Bantul, sedangkan penelitian Ahmad Ridwan menekankan strategi integratif guru dalam proses pembelajaran dan pengawasan siswa. Sementara penelitian Fitriani menyoroti aspek pengaruh PAI terhadap pembentukan akhlak dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian Anda berpotensi menghadirkan kebaruan (novelty) apabila mampu menggabungkan unsur peran, upaya, dan pengaruh tersebut dalam satu kerangka analisis yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian Anda dapat memperkaya kajian dengan menyesuaikan konteks kekinian, misalnya dengan melihat tantangan modern seperti pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter religius siswa. Dengan demikian, penelitian Anda tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dapat membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh dan relevan dengan perkembangan zaman.

C. Konsep Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami istilah yang di gunakan, maka perlu adanya konsep operasional. Hal ini sangat di perlukan agar tidak terjadi kesalah penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pokok pembahasan. Konsep Operasional yangberkaitan dengan judul ini sebagai berikut:

Konsep operasional penelitian ini berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru. Peran guru PAI diwujudkan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator. Sebagai pendidik, guru PAI menyampaikan materi ajaran Islam yang meliputi keimanan, ibadah, dan akhlak mulia serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.[88]

Sebagai pembimbing, guru PAI melakukan pembinaan melalui kegiatan pembiasaan religius, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta menanamkan sikap disipli dan tanggung jawab. Guru PAI juga berperan sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti jujur, santun, disiplin, dan menghormati sesama.

Selain itu, guru PAI berperan sebagai motivator dengan memberikan nasihat, dorongan, dan penguatan kepada siswa agar memiliki kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama. Karakter religius siswa dalam penelitian ini

[88] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2024), hlm. 112

diukur melalui indikator keimanan, ibadah, dan akhlak mulia, yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Karakter religius dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui tiga aspek utama, yaitu iman, ibadah, dan akhlak**.** Iman tercermin dari keyakinan siswa kepada Allah SWT yang memengaruhi kesadaran dan sikapnya dalam berperilaku. Ibadah terlihat dari kedisiplinan siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti salat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an. Akhlak tercermin dari perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, sopan, hormat kepada guru dan orang tua, serta menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.[89]

[89] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 88

Gambar 2.1
Bagan upaya sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter

